



PENCATATAN PERSEDIAAN DAN PENETAPAN HARGA POKOK PERSEDIAAN PADA PT PERHUTANI (PERSERO)

Yunus Meherlin Siagian
yunusmaherlin@yahoo.com

Frangky Yosua Sitorus
yosuanext@yahoo.com

Melinda Malau
melindamalau_1982@yahoo.com

ABSTRACT

Trading companies play a major role in world economic activity. Entry and exit of goods, raises revenues and expenditures of money occurred. If you do not want to lose market share in the competitive trade, is the basis for an accountant to be ready and have the initiative in practice what is learned during bench formal. Theory education complex and in practice in the world of work more flexible and easier to apply. But a lot of difference between theory and practice that companies use a method that is more simple, effective and efficient. Findings are compared later writers get into new things that can be learned. When seeing things that do not fit with the theory learned, became something new to the author learned as stock in later day. Of making the report job training, the author makes a conclusion that can find companies in the register and in determining the cost of inventory to the hands consumer.

Kata kunci: Aset, Persediaan, Pembelian, Penjualan

1. Pendahuluan

Bekal yang diperoleh mahasiswa dalam perkuliahannya yang berupa dasar-dasar teoritis, belumlah cukup untuk terjun ke dalam masyarakat khususnya dalam dunia kerja. Untuk itu dibutuhkan pengetahuan tentang bagaimana teori-teori yang diperoleh di bangku kuliah tersebut diterapkan di dunia kerja. Dengan pengetahuan aplikasi teori ini, diharapkan mahasiswa mempunyai wawasan dan cara berpikir yang lebih luas, terbuka dan komprehensif. Disamping itu, dimungkinkan pula mahasiswa berpikir secara analitis dengan merangkaikan beberapa teori dan membandingkan dengan kaidah-kaidah atau pedoman yang berlaku di masyarakat, khususnya yang terjadi di dalam dunia kerja.

Di era globalisasi seperti sekarang ini, perusahaan dagang sangat besar peranannya dalam kegiatan ekonomi dunia. Keluar masuknya barang, menimbulkan penerimaan dan pengeluaran uang terjadi. Jika tidak ingin kehilangan pasar dalam persaingan perdagangan, inilah yang menjadi dasar seorang akuntan harus siap dan mempunyai inisiatif dalam mempraktekkan apa yang dipelajarinya selama di bangku pendidikan formal.

2. Tinjauan Pustaka

A. Pengertian Sistem dan Prosedur

Dalam membahas sistem akuntansi perlu diperhatikan agar dapat memperoleh gambaran yang jelas mengenai berbagai sistem yang menghasilkan berbagai macam formulir yang diolah dalam sistem akuntansi.

Menurut Mulyadi (2001:5) "Sistem adalah suatu jaringan prosedur yang diuat menurut pola yang terpadu untuk melaksanakan kegiatan pokok perusahaan".

Pengertian prosedur menurut Mulyadi (2001:5) "Prosedur adalah suatu urutan kegiatan klerikel, biasanya melibatkan beberapa orang dalam satu departemen atau lebih,

yang dibuat untuk menjamin penanganan secara seragam transaksi perusahaan yang terjadi berulang-ulang”.

Sedangkan menurut Narko (2004:1) “Sistem diartikan sebagai suatu kesatuan yang terdiri interaksi elemen-elemen yang berusaha mencapai tujuan tertentu”.

Pengertian prosedur menurut Narko (2004:3) “Prosedur adalah urutan pekerjaan klerikel yang melibatkan beberapa orang, yang disusun untuk menjamin adanya perlakuan yang sama terhadap penanganan transaksi perusahaan yang berulang-ulang”.

Menurut Sutabri (2004: 3) “Sistem adalah suatu kumpulan atau himpunan dari unsur, komponen atau variabel-variabel yang terorganisir, saling berinteraksi, saling bergantung satu sama lain dan terpadu.”

Menurut Romney dan Steinbart (2006 : 2) “Sistem merupakan rangkaian dari dua atau lebih komponen-komponen yang saling berhubungan, yang berinteraksi untuk mencapai suatu tujuan.”

Sedangkan Pengertian Sistem Akuntansi Persediaan menurut Rudianto (2011:235)“ sistem akuntansi persediaan dirancang untuk menangani transaksi yang bersangkutan dengan mutasi persediaan yang disimpan di gudang”. Sistem ini terdiri dari jaringan dengan prosedur berikut ini:

- a. Prosedur pencatatan harga pokok produk jadi
- b. Prosedur pencatatan harga pokok produk yang dijual
- c. Prosedur pencatatan harga pokok produk yang dikembalikan oleh pembeli
- d. Prosedur pencatatan harga pokok persediaan produk dalam proses
- e. Prosedur pencatatan harga pokok persediaan yang dibeli
- f. Prosedur pencatatan harga pokok persediaan yang dikembalikan ke pemasok.
- g. Prosedur permintaan dan pengeluaran barang gudang
- h. Prosedur pencatatan harga pokok persediaan yang dikembalikan ke gudang
- i. Prosedur penghitungan fisik persediaan

B. Pengawasan Internal

Menurut Rudianto (2011:237) untuk melindungi aset perusahaan dan mempertinggi keakuratan dan kebenaran pencatatan akuntansinya, perusahaan mengikuti prinsip-prinsip pengendalian yang khusus. Tentu saja, pengukuran pengendalian internal bervariasi bergantung pada ukuran dan jenis perusahaan serta filosofi pengendalian manajemen. Enam prinsip yang dapat diterapkan ke sebagian besar perusahaan. Setiap prinsip dijelaskan pada bagan berikut:

Tabel 1. Prinsip-prinsip pengawasan internal

Pembentukan tanggung jawab	Pengendalian fisik, mekanik, dan elektronik
Pemisahan pekerjaan	Verifikasi Internal Independen
Prosedur dokumentasi	Pengendalian lainnya

Sumber: Rudianto (2011:237)

a. Pembentukan tanggungjawab

Menurut Weygandt,et.al (2012: 451) ”karakteristik penting dalam pengendalian internal adalah penyerahan tanggungjawab kepada karyawan tertentu”. Pengendalian akan lebih efektif jika hanya seseorang yang bertanggungjawab pada sebuah pekerjaan tertentu. Sebagai ilustrasi, asumsikan kas di akhir hari di supermarket Safeway lebih kecil \$ 10 dari pencatatan di mesin kas. Jika hanya satu orang yang menjalankan mesin kas tersebut,

maka siapa pihak yang bertanggungjawab atas kekurangan tersebut dengan mudah dapat ditemukan. Jika dua orang atau lebih yang bekerja pada mesin tersebut, mungkin akan sulit untuk menemukan siapa yang bertanggung jawab atas kesalahan tersebut kecuali setiap orang diberikan penarikan kas dan kunci yang terpisah. Pembentukan tanggung jawab termasuk otorisasi dan persetujuan transaksi. Contoh, wakil direktur penjualan seharusnya memiliki wewenang untuk mengadakan kebijakan penjualan secara kredit. Kebijakan ini umumnya memerlukan persetujuan tertulis pada departemen kredit atas penjualan secara kredit.

b. Pemisahan Tugas

Menurut Weygandt, et.al (2012: 451) pemisahan tugas (disebut juga pemisahan fungsi atau pembagian kerja) merupakan hal yang tak terelakan dalam sistem pengendalian internal. Ada dua penerapan yang umum dari prinsip ini:

1. Aktivitas-aktivitas terkait seharusnya ditugaskan ke orang yang berbeda-beda. Aktivitas-aktivitas yang seharusnya diberikan ke karyawan yang berbeda misalnya dalam hal pembelian dan penjualan. Ketika seseorang ditugaskan untuk seluruh aktivitas terkait, maka potensi kesalahan dan ketidakteraturan akan meningkat. Aktivitas terkait dengan pembelian mencakup memesan barang dagang, menerima barang, dan membayar (atau mengesahkan pembayaran) barang dagang. Dalam pembelian, contohnya, pesanan dapat diberikan kepada teman atau pemasok yang memberikan suap, atau perhitungan dan pemeriksaan fisik secara sekilas yang dilakukan pada saat menerima barang, yang dapat menimbulkan kesalahan dan kualitas barang dagang yang jelek. Bahkan, faktur palsu bisa disetujui untuk dibayar. Ketika pemesanan, penerimaan, dan pembayaran ditugaskan ke karyawan yang berbeda, risiko penyalahgunaan semacam ini bisa diminimalkan. Sama halnya, aktivitas penjualan terkait seharusnya ditugaskan ke karyawan yang berbeda. Aktivitas penjualan yang terkait mencakup melakukan penjualan, mengantar (atau menyerahkan) barang ke pelanggan, menagih pelanggan, dan menerima pembayaran. Jika hanya ditugaskan ke satu karyawan untuk menangani transaksi penjualan, karyawan tersebut dapat saja melakukan penjualan dengan harga yang tidak diperkenankan untuk meningkatkan komisi penjualan; karyawan administrasi pengapalan dapat saja mengirim barang untuk dirinya sendiri; karyawan administrasi penagihan dapat menurunkan jumlah tagihan penjualan kepada rekan dan kolega. Penyalahgunaan dapat dikurangi dengan membagi tugas penjualan: petugas penjualan melakukan penjualan; bagian penagihan menyiapkan faktur penjualan setelah membandingkan pesanan penjualan dengan laporan barang yang dikirim.
2. Penciptaan akuntabilitas (dengan pencatatan) atas aset yang seharusnya terpisah dari penjagaan fisik aset tersebut.
Untuk memberikan basis akuntabilitas yang valid atas aset, akuntan seharusnya tidak melindungi aset dan juga tidak memiliki akses untuk itu. Dan juga, pelindung aset seharusnya tidak bertugas melakukan pencatatan akuntansi. Ketika seseorang melakukan pencatatan aset yang seharusnya ada, dan orang yang berbeda yang melindungi aset, pelindung aset tersebut tidak akan menggunakan aset untuk kepentingan pribadi. Pemisahan tanggung jawab akuntansi dari pelindung aset sangat penting khususnya untuk kas dan persediaan karena aset ini sangat rentan terhadap penggunaan yang tidak benar atau penyalahgunaan.
Dari penjelasan di atas dapat dilihat bahwa pemisahan tugas adalah pekerjaan untuk satu karyawan seharusnya, tanpa upaya memperbanyak, memberikan basis yang dapat diandalkan untuk evaluasi kerja karyawan yang lain.

c. Prosedur Dokumentasi

Dokumen memberikan bukti bahwa transaksi dan peristiwa sudah terjadi. Dokumen pengiriman menandakan bahwa barang telah dikirim dan faktur penjualan menunjukkan bahwa pelanggan telah ditagih atas barang tersebut. Dengan membubuhkan tandatangan pada dokumen, pihak yang bertanggungjawab atas transaksi atau peristiwa dapat diidentifikasi. Dokumen transaksi seharusnya di buat ketika transaksi terjadi. Dokumen peristiwa, yang akan berpengaruh pada ayat penyesuaian, umumnya dibuat ketika

dilakukan penyesuaian. Beberapa prosedur seharusnya ditetapkan untuk dokumen. Pertama, jika mungkin, dokumen seharusnya diberi nomor terlebih dahulu, dan seluruh dokumen seharusnya dihitung. Pemberian nomor membantu untuk mencegah transaksi dicatat lebih dari satu kali. Juga membantu mencegah transaksi yang tidak dicatat. Kedua, dokumen yang merupakan dokumen sumber untuk jurnal akuntansi seharusnya diserahkan dengan benar ke departemen akuntansi. Pengendalian ini membantu penjamin pencatatan transaksi secara tepat waktu dan berkontribusi secara langsung untuk keakuratan dan kebenaran pencatatan akuntansi.

d. Pengendalian Fisik, Mekanik, dan Elektronik

Penggunaan pengendalian fisik, mekanik dan elektronik adalah penting. Pengendalian fisik sangat terkait dengan perlindungan aset. Pengendalian mekanik dan elektronik juga melindungi aset; sebagian memepertinggi keakuratan dan kebenaran pencatatan akuntansi.

e. Verifikasi Internal Independen

Sebagian besar pengendalian internal memberikan verifikasi internal independen. Prinsip ini melibatkan tinjauan, perbandingan dan rekonsiliasi data yang dibuat oleh karyawan lain. Untuk mendapatkan manfaat yang maksimal dari verifikasi internal independen:

1. Verifikasi seharusnya dilaksanakan setiap periodik atau mendadak
2. Verifikasi seharusnya dilaksanakan oleh seseorang yang independen atas karyawan yang bertanggung jawab atas informasi terkait.
3. Perselisihan dan pengecualian seharusnya dilaporkan di tingkat manajemen yang dapat memberikan tindakan korektif.

f. Pengendalian lainnya

Pengendalian lainnya meliputi:

1. Mengikat karyawan yang memegang kas. Pengikatan melibatkan perolehan asuransi perlindungan atas ketidaktepatan penggunaan aset oleh karyawan yang tidak jujur. Hal ini merupakan metode kontribusi atas penjagaan aset melalui dua cara: Pertama, perusahaan asuransi dengan cermat menyaring semua individu sebelum memasukannya ke dalam kebijakan dan mungkin menolak aplikasi yang berisiko. Kedua, mengikat karyawan dengan penjelasan bahwa perusahaan asuransi menuntut dengan tegas semua pihak-pihak yang diduga terlibat.
2. Merotasi tugas karyawan dan meminta karyawan untuk mengambil cuti. Metode ini didesain untuk mencegah karyawan dari segala usaha pencurian karena mereka tidak akan mampu menyembunyikan kesalahan mereka secara permanen. Kebanyakan penggelapan di bank ditemukan ketika pelaku sedang cuti atau ditugaskan di tempat kerja yang baru.

C. Persediaan

Menurut Weygandt,et.al (2012:325) perusahaan dagang dan perusahaan manufaktur selalu memiliki persediaan di dalam toko maupun di gudang perusahaan. Persediaan tersebut dapat berupa persediaan bahan baku, barang dalam proses atau barang jadi. Persediaan harus dimiliki perusahaan karena merupakan produk perusahaan yang harus dijual sebagai sumber pendapatan perusahaan. Persediaan merupakan salah satu aktiva perusahaan yang penting sekali, karena berpengaruh secara langsung terhadap kemampuan perusahaan memperoleh pendapatan. Karena itu, persediaan harus dikelola dengan baik dan dicatat dengan baik, agar perusahaan dapat menjual produknya dan memperoleh pendapatan sehingga tujuan perusahaan tercapai.

Menurut Rudianto (2011:236) persediaan adalah sejumlah barang jadi, bahan baku, barang dalam proses yang dimiliki perusahaan dengan tujuan untuk dijual atau diproses lebih lanjut.

Teori persediaan menurut Kusuma (2009:132) mengatakan persediaan didefinisikan sebagai barang yang disimpan untuk digunakan atau dijual pada periode mendatang.

Menurut Prawirosentono (2005:83) berdasarkan jenis operasi perusahaan, arti persediaan dapat diklasifikasikan menjadi 2 (dua) macam yakni sebagai berikut :

- a. Pada Perusahaan Manufaktur yang memproses Input menjadi Output

Persediaan adalah simpanan bahan baku dan barang setengah jadi (*work in proses*) untuk diproses menjadi barang jadi (*finished goods*) yang mempunyai nilai tambah lebih besar secara ekonomis, untuk selanjutnya dijual kepada pihak ketiga (konsumen).

b. Pada Perusahaan Dagang

Persediaan adalah simpanan sejumlah barang jadi yang siap untuk dijual kepada pihak ketiga (konsumen).

Dengan melihat beberapa definisi persediaan oleh beberapa para ahli di atas maka dapat dikatakan bahwa perusahaan akan selalu mengadakan / melakukan persediaan sebelum memulai aktivitasnya. Pengadaan persediaan ini bertujuan untukantisipasi terhadap pemenuhan permintaan.

Menurut Al. Haryono Jusup (2001:99) persediaan barang dagang adalah elemen yang sangat penting dalam penentuan harga pokok penjualan pada perusahaan dagang eceran, maupun perusahaan dagang partai besar.

Menurut pendapat Schroeder (2000:4) yang mengatakan bahwa definisi persediaan atau inventory adalah stock bahan yang digunakan untuk memudahkan produksi atau untuk memuaskan permintaan pelanggan

Menurut PSAK 14 (2014:14.2) persediaan adalah aset :

- a) Tersedia untuk dijual dalam kegiatan usaha biasa
- b) Dalam proses produksi untuk penjualan tersebut; atau
- c) Dalam bentuk bahan atau perlengkapan untuk digunakan dalam proses produksi atau pemberian jasa.

D. Klasifikasi Persediaan

Menurut Eldon (2000:100) "Metode persediaan adalah penilaian persediaan didasarkan pada penilaian aktiva bagi usaha yang baru atau pada biaya aktiva yang disesuaikan untuk memeperhitungkan hilangnya efisiensi produktif."

Menurut Weygandt,et.al (2012: 325) persediaan meliputi barang yang dibeli dan disimpan untuk dijual kembali, misalnya barang dagang beli oleh pengecer untuk dijual kembali, atau pengadaan tanah dan properti lainnya untuk dijual kembali. Persediaan merupakan salah satu unsur yang paling aktif dalam operasi perusahaan, yang secara kontinyu diperoleh atau diproduksi dan dijual. Sebagian besar sumber daya perusahaan acap kali diinvestasikan dalam bentuk barang-barang yang dibeli atau diproduksi. Adapun klasifikasi pesediaan adalah sebagai berikut :

1. Bahan baku

Bahan baku merupakan barang-barang yang diperoleh untuk digunakan dalam proses produksi. Beberapa bahan baku diperoleh secara langsung dari sumber-sumber alam. Akan tetapi, lebih sering bahwa bahan baku diperoleh dari perusahaan lain yang merupakan produk akhir pemasok tersebut. Sebagai contoh kertas cetak merupakan produk akhir dari pabrik kertas, tetapi, merupakan bahan baku bagi perusahaan percetakan.

Istilah bahan penolong atau pembantu (*factory supplies, atau manufacturing supplies*) untuk menyebut bahan tambahan yaitu bahan baku yang diperlukan dalam proses produksi tetapi secara tidak langsung dimasukkan ke dalam produk. Contoh, minyak dan bahan bakar untuk peralatan pabrik, bahan pembersih.

2. Barang dalam proses

Barang dalam proses (*goods in process*) yang juga disebut pekerjaan dalam proses (*work in process*) terdiri dari bahan baku yang sebagian telah diproses dan perlu dikerjakan lebih lanjut sebelum dijual. Persediaan ini meliputi 3 unsur biaya yaitu, bahan langsung, upah langsung dan overhead pabrik atau overhead produksi.

3. Barang jadi

Barang jadi merupakan produk yang telah diproduksi dan menunggu untuk dijual. Pada saat produk ini diselesaikan, biaya yang diakumulasikan dalam proses ke perkiraan persediaan barang jadi.

E. Metode Pencatatan

Menurut Mursyidi (2010:68) ”dalam akuntansi, pencatatan ada dua kali, yaitu pencatatan dari dokumen transaksi ke buku harian atau buku jurnal, dan pencatatan dari buku jurnal ke buku besar. Pencatatan pertama disebut dengan jurnal entri dan pencatatan yang kedua disebut dengan posting. Buku catatan pertama disebut dengan *books of original entry* dan buku catatan kedua merupakan buku catatan terakhir. Buku catatan kedua ini adalah akun-akun buku besar.”

Menurut Weygandt, et.al (2012: 325) secara umum terdapat dua metode yang dipakai untuk menghitung dan mencatat persediaan berkaitan dengan penghitungan harga pokok penjualan:

1. Metode fisik

Metode fisik atau disebut juga metode periodik adalah metode pengelolaan persediaan, dimana arus keluar masuknya barang tidak dicatat secara rinci sehingga untuk mengetahui nilai persediaan pada suatu saat tertentu harus melakukan penghitungan barang secara fisik (*stock opname*) di gudang. Penggunaan metode fisik mengharuskan penghitungan barang yang ada (tersisa) pada akhir periode akuntansi, yaitu pada saat penyusunan laporan keuangan.

Persediaan awal barang	xxx	
Pembelian		<u>xxx</u>
Persediaan total	xxx	
Persediaan akhir		<u>(xxx)</u>
Harga pokok penjualan	xxx	

Menurut Horngren sistem persediaan periodik (2007:246) ”digunakan untuk barang relatif tidak terlalu mahal”.

Harga pokok penjualan adalah harga beli atau total beban produksi dari sejumlah barang yang telah laku terjual pada suatu periode tertentu. Untuk mengetahui harga pokok penjualan pada suatu produk tertentu, harus diketahui volume dan nilai persediaan akhir pada periode tersebut. Untuk menentukan harga beli sebagai dasar menentukan nilai persediaan yang dimiliki perusahaan pada suatu periode dapat beberapa metode, yaitu:

a. FIFO (*First In First Out*)

Dalam metode ini, barang yang masuk (dibeli atau diproduksi) lebih dahulu akan dikeluarkan (dijual) lebih dahulu. Sehingga yang tersisa pada akhir periode adalah barang yang berasal dari pembelian atau produksi terakhir.

Tabel 2. FIFO (*First In First Out*)

FIFO Perpetual Inventory Account									
Item 127B									
Date	Purchases			Cost of Mdse. Sold			Inventory Balance		
	Qty.	Unit Cost	Total Cost	Qty.	Unit Cost	Total Cost	Qty.	Unit Cost	Total Cost
Jan. 1							10	20	200
4				7	20	140	3	20	60
10	8	21	168				3	20	60
							8	21	168
22				3	20	60			
				1	21	21	7	21	147
28				2	21	42	5	21	105
30	10	22	220				5	21	105
							10	22	220
Totals	18		\$388	13		\$263	15		\$325

Sumber: Weygandt, et.al (2012:325)

- b. *Average* (rata-rata)
 Dalam metode ini barang yang dikeluarkan/dijual maupun barang yang tersisa, dinilai berdasarkan harga rata-rata. Sehingga barang yang tersisa pada akhir periode adalah barang yang memiliki nilai rata-rata.
2. Metode Perpetual
 Adalah metode pengelolaan persediaan, dimana arus masuk dan arus keluar persediaan dicatat secara rinci. Dalam metode ini setiap jenis persediaan dibuatkan kartu stok yang mencatat secara rinci keluar masuknya barang di gudang beserta harganya. Metode ini dipilah lagi ke dalam beberapa metode, antara lain:
- a. *FIFO (First In First Out)*
 Dalam metode ini, barang yang masuk (dibeli/diproduksi) lebih dahulu akan dikeluarkan (dijual) lebih dahulu. Sehingga yang tersisa pada akhir periode adalah barang yang berasal dari pembelian atau produksi terakhir.
- b. *Moving average*
 Dalam metode ini, barang yang dikeluarkan/dijual maupun barang yang tersisa, dinilai berdasarkan harga rata-rata bergerak. Sehingga barang yang tersisa pada akhir periode adalah barang yang memiliki nilai rata-rata.
- Menurut Horngren sistem persediaan perpetual (2007:246) ”menyelenggarakan catatan yang berkelanjutan atas persediaan dan harga pokok penjualan”.
- Metode periodik dan metode perpetual tidak hanya memiliki perbedaan di dalam cara menghitung harga pokok penjualan dan cara mengelola persediaannya, tetapi juga di dalam metode membuat jurnal transaksi berkaitan dengan pembelian dan penjualan persediaan, seperti terlihat berikut :

Tabel 3. Perbedaan Periodik dan Perpetual

Transaksi	Jurnal	
	Periodik	Perpetual
Pembelian barang dagangan	Pembelian xxx	Persediaan xxx
	Kas xxx	Kas xxx
Penjualan barang dagangan	Kas xxx	Kas xxx
	Penjualan xxx	Penjualan xxx
		HPP xxx
		Persediaan xxx

Sumber: Diolah oleh penulis

F. Posisi Persediaan Dalam Laporan Keuangan

Menurut Reeve (2011:359) ”Persediaan biasanya disajikan di bagian aset lancar dari neraca, setelah akun-akun piutang. Baik metode untuk menghitung biaya persediaan maupun metode penilaian persediaan perlu ditunjukkan. Merupakan hal yang biasa bagi perusahaan besar dengan berbagai aktivitas untuk menggunakan metode biaya yang berbeda untuk segmen persediaan yang berbeda. Perinciannya dapat diungkapkan dengan tanda kurung di neraca atau di catatan atas laporan keuangan.

Dalam neraca, persediaan barang dagang biasanya disajikan langsung di bawah piutang usaha. Baik metode penentuan harga pokok persediaan (fiffo dan rata-rata) maupun metode penilaian persediaan (harga pokok, atau nilai terendah antara harga pokok dan harga

pasar) perlu dicantumkan. Keduanya adalah penting bagi pembaca laporan itu. Contoh perinciannya pelaporannya adalah sebagai berikut:

Tabel 4. Pelaporan Harga Pokok Penjualan Bulan Januari dalam perhitungan Laba Rugi

Periodik	Perpetual
Harga pokok penjualan:	Harga pokok penjualan 28,000
Persediaan 1 Jan	\$52,500
Pembelian 1 Jan	<u>26,200</u>
Barang tersedia untuk dijual	\$78,700
Dikurangi persediaan 31 Jan	<u>50,700</u>
Harga pokok penjualan	\$28,000

Sumber: Diolah oleh penulis

3. Pembahasan

Sistem dan Prosedur Pembelian Barang Dagang dan Penentuan Harga Pokok Penjualan Pada PT Perhutani (Persero)

A. Hasil Laporan Praktik Kerja Lapangan (PKL)

PT Perhutani (Persero) memiliki banyak bidang usaha antara lain yaitu air minum dalam kemasan, madu Perhutani dan tempat wisata (salah satunya tangkuban perahu). Pada bagian ini penulis ditempatkan pada bagian produksi madu Pusbahnas (Pusat Perlebahan Nasional) :

1. Perbedaan teori dan praktik yang penulis lihat secara langsung pada PT Perhutani (Persero):

a. Pencatatan Persediaan

Pencatatan persediaan di PT Perhutani (Persero) khususnya Pusbahnas dilakukan setiap panen madu oleh bagian Asman Produksi (Asisten Manajer bagian Produksi), yaitu dengan mencatat semua barang yang masuk dan keluar sesuai dengan klasifikasinya. Perusahaan mendefinisikan persediaan sebagai bahan utama yang digunakan dalam proses produksi, sehingga dapat sampai di tangan konsumen.

b. Klasifikasi Persediaan

PT Perhutani (Persero) khususnya Pusbahnas mengklasifikasikan persediaan sebagai barang yang siap untuk dijual dan dipasarkan kepada masyarakat melalui outlet-outlet yang telah tersedia dan tersebar di berbagai kota yakni Jakarta dan daerah Jawa Barat. Penerimaan bahan baku yang dilakukan oleh PT. Perhutani terkhusus Pusbahnas yaitu:

- 1) Bahan baku madu berasal dari hasil budidaya dan pengadaan/pembelian oleh tim pengadaan KBM Agroforestry berdasarkan usulan Pusbahnas
- 2) Uji bahan baku dilakukan untuk mengecek kadar air dan uji enzim kualitatif
- 3) Bahan baku madu dari pengadaan/pembelian yang diterima dengan standar kadar air awal maksimal 29% dan positif mengandung enzim diastase
- 4) Bahan baku madu diterima oleh Asistem Manager Produksi dilakukan penimbangan kemudian di cek kadar air dan aktivitas enzim secara kualitatif. Setelah itu dilakukan pemeriksaan oleh tim Pemeriksaan KBM. Setelah dilakukan pembayaran dan penyerahan DK 264 bahan baku tersebut dibuku sebaagai persediaan di Pusbahnas
- 5) Untuk pengadaan langsung dari peternak yang nilainya di bawah Rp. 200.000.000,- melalui uang kerja Pusbahnas
- 6) Bahan baku disimpan dalam gudang khusus bahan baku diatas palet dalam kondisi tertutup rapat dan sistem pengeluarannya dan FIFO (*First In First Out*)

Berikut ini proses produksi yang dilakukan dalam pengolahan madu Perhutani:

- a) Penimbangan bahan baku dilakukan untuk proses penurunan kadar air

- b) Bahan baku yang sudah diturunkan kadar airnya antara 19-20% disaaring dan dimasukkan ke dalam drum bahan baku madu
 - c) Penimbangan bahan baku madu hasil produksi penurunan kadar air untuk mengetahui rendaman hasil proses
 - d) Bahan baku madu hasil proses penurunan kadar air diendapkan selama 5-10 hari di dalam drum-drum yang telah disterilkan
 - e) Bahan baku madu yang telah diendapkan selama 5-10 hari dimasukkan ke tangki pembotolan dan diendapkan kembali selama 24 jam untuk menetralkan busa hingga madu siap dibotolkan
 - f) Bahan baku madu yang diendapkan selama 24 jam dalam tangki pembotolan, kemudian bahan baku madu dimasukkan ke dalam botol yang telah steril dengan berbagai ukuran dan disegel (diawasi oleh Kepala Urusan Produksi dan *Quality Control*)
 - g) Bahan baku madu yang telah dibotolkan dan disegel, diberi label sesuai jenis madu dan ukuran botol, kemudian dimasukkan dalam dus satuan dan dikemas di dus krat ukuran 12 dan 24 botol
 - h) Madu dalam kemasan hasil proses produksi diserahkan ke TPN dilengkapi dengan berita acara penyerahan dari Kepala Urusan Produksi kepada Kepala Urusan Pemasaran dan dimasukkan ke gudang TPN
2. Metode Penetapan Harga Pokok Persediaan pada PT. Perhutani (Persero)
- Sistem persediaan yang diterapkan pada perusahaan adalah sistem Perpetual dengan menggunakan metode FIFO (First In First Out).
- Pencatatan sistem persediaan pada perusahaan dilakukan dengan mencatat persediaan berdasarkan klasifikasi yang ada dengan penentuan harga untuk masing-masing barang yang ada yaitu dari persediaan barang tersebut, pembelian barang dan pemakaian barang dengan menunjukkan jumlah akhir atau sisa dari barang tersebut.
- Dalam hal ini penulis hanya akan membahas penggunaan metode FIFO pada barang yang tergolong dalam produksi utama yaitu madu yang sirkulasi pemakaiannya sedang.
- Dalam sirkulasi pembelian, penyimpanan hingga pemakaian atau penjualan barang atas persediaan yang ada di perusahaan, ditetapkan metode persediaan FIFO (*First In First Out*).
- Metode ini digunakan oleh PT. Perhutani (Persero) karena barang yang ada dalam persediaan adalah barang yang siap untuk dipakai, yaitu barang tersebut dibeli sesuai dengan instruksi kerja dari bagian produksi berdasarkan pekerjaan yang telah dilaksanakan. Sehingga madu tersebut diproduksi untuk dijual kepada konsumen.
3. Posisi Persediaan dalam Laporan Keuangan
- Persediaan barang dalam penggunaannya untuk satu periode kegiatan pada perusahaan dicatat pada laporan laba rugi pada akhir tahun sebagai harga pokok penjualan. Sedangkan persediaan dicatat dengan nilai aktual (harga) dari persediaan akhir yang ada di neraca pada perusahaan. Posisi persediaan barang yang dicatat oleh PT Perhutani (Persero) pada tanggal 31 Desember 2014 dapat dilihat pada laporan laba/rugi dan neraca dibawah ini.

Berdasarkan hasil Praktik Kerja Lapangan yang dilakukan, penulis berpendapat bahwa pada PT. Perhutani khususnya Pusbahnas pada umumnya kurang ada perhatian oleh:

- 1) Pencatatan persediaan menggunakan kartu persediaan perlengkapan kerja atau barang gudang yang langsung ditempatkan di penyimpanan sehingga bahan baku yang diterima langsung di catat dan kemudian disimpan digudang. Klasifikasi persediaan yang digunakan persediaan adalah bahan baku yang menjadi bahan utama untuk dijual namun masih mengalami proses produksi hingga menjadi barang yang siap diproduksi dan dipasarkan kepada masyarakat melalui outlet-outlet yang telah tersedia.
- 2) Metode yang dilakukan dalam melakukan pencatatan persediaan menggunakan laporan penjualan atau persediaan madu sehingga antara penjualan dan persediaan tidak dipisah melainkan dipisahkan melalui kolom-kolom sehingga terlihat antara penjualan dan persediaan yang ada. Dalam menentukan harga pokok persediaan untuk pengadaan langsung dari peternak yang nilainya dibawah Rp. 200.000.000,- melalui uang kerja Pusbahnas.

- 3) Dalam laporan keuangan posisi persediaan terdapat dalam laba rugi dan neraca. Pada laba rugi terdapat dalam persediaan awal dan persediaan akhir sedangkan dalam neraca terdapat dalam posisi aktiva.

Berdasarkan hasil praktik kerja lapangan yang dilakukan, untuk mengatasi masalah yang telah diuraikan diatas, penulis berpendapat bahwa ada beberapa hal yang sebaiknya harus dilaksanakan sehingga terdapat pengendalian intern yang memadai dalam pencatatan persediaan dan penetapan harga pokok persediaan barang pada PT Perhutani (Persero) khususnya Pusbahnas yaitu:

- 1) Dalam melakukan pencatatan persediaan sudah menggunakan teori yang benar yaitu kartu persediaan yang juga terdapat dalam buku teori selama perkuliahan dan mudah untuk ditelusuri jika terjadi penyimpangan dalam penggunaan persediaan. Metode dan klasifikasi yang digunakan perusahaan sudah sesuai dengan kapasitas yang tersedia.
- 2) Metode FIFO adalah metode yang tepat digunakan untuk kapasitas perusahaan dan klasifikasi yang digunakan dalam bentuk perpetual yang dapat memudahkan dalam pencatatan persediaan yang tersedia dalam gudang penyimpanan dan yang sudah terpakai.
- 3) Menampilkan lampiran persediaan awal dan persediaan akhir dalam laporan laba rugi dan dalam neraca sehingga mudah untuk mengetahui sisa persediaan akhir dan total pendapatan yang diperoleh selama 1 periode beroperasi.

4. Kesimpulan

Persediaan barang adalah aspek penting bagi Perusahaan baik yang bergerak dalam bidang jasa maupun dagang. Dalam hal ini khususnya perusahaan dagang yang menggunakan alat-alat atau barang-barang dalam kegiatan dagangnya, seperti diterapkan oleh PT Perhutani (Persero) khususnya Pusbahnas. Kompleksnya bahan baku yang digunakan dalam kegiatan produksi.

Pencatatan persediaan sangatlah mengacu pada penggolongan persediaan. Dari sini dapat digunakan untuk menerapkan metode harga pokok persediaan untuk dapat langsung diketahui nilai persediaan akhir yang ada pada perusahaan. Dari metode harga pokok persediaan yang dicatat, akan menentukan posisi persediaan tersebut dalam laporan keuangan perusahaan pada akhir periode kegiatan perusahaan setiap tahunnya, yang sangat berpengaruh untuk mengukur maju tidaknya produktivitas perusahaan yang pada akhirnya berguna bagi pengambilan keputusan bagi manajemen apakah perusahaan mengalami keuntungan atau bahkan mengalami kerugian, yang merupakan tujuan utama dari perusahaan berdiri.

Saran yang diusulkan oleh penulis adalah:

Sebaiknya PT Perhutani (Persero) khususnya Pusbahnas mempertimbangkan hal-hal sebagai berikut:

1. Sumber daya manusia yang terampil, cekatan dan teliti sangat diperlukan guna melaksanakan prosedur-prosedur yang ada dalam pencatatan persediaan dan penetapan harga pokok persediaan barang.
2. Sistem yang sistematis dan praktis sangatlah mendukung bagi pencatatan persediaan dan penetapan harga pokok persediaan barang. Sistem tersebut haruslah mencakup dan merangkum seluruh jenis barang yang dijadikan sebagai persediaan dalam perusahaan, sehingga jenis persediaan tidak mempengaruhi kepraktisan pencatatan persediaan dan dengan mudah memperlihatkan harga pokok persediaan.
3. Penetapan harga pokok persediaan hendaklah benar-benar diperhatikan faktor-faktor dalam perolehan barang itu sendiri, seperti harga pembelian, apakah konsisten atau berfluktuasi (berubah-ubah); beban-beban lain yang ditimbulkan dalam proses perolehan barang seperti transportasi, komunikasi dan waktu. Semua faktor tersebut harus diperhatikan dan tidak boleh mengacu pada sebagian saja, dengan demikian keuntungan yang diperoleh menjadi maksimal.

DAFTAR PUSTAKA

- Eldon, Michael, 2000, *Teori Akunting*, Edisi Kelima, Interaksa, Batam.
- Haryono Jusup, 2001, *Dasar-dasar Akuntansi*, Edisi Keenam, Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi YKPN, Jakarta.
- Horngren, Harrison, 2007, *Akuntansi*, Edisi ke Tujuh, Erlangga, Jakarta.
- James M. Reeve, et.al, 2011, *Pengantar Akuntansi Adaptasi Indonesia*, Salemba Empat, Jakarta.
- Jerry J. Weygandt, Donald E. Kieso, Paul D. Kimmel, 2012, *Accounting Principles*, Edisi ke Tujuh, Salemba Empat, Jakarta.
- Kusuma, Hendra, 2009, *Manajemen Produksi:Perencanaan dan Pengendalian Produksi*, Edisi 4, Penerbit Andi: Yogyakarta.
- Mulyadi, 2001, *Sistem Akuntansi*, Edisi Ketiga, Salemba Empat, Jakarta.
- Mursyidi, 2010, *Akuntansi Dasar*, Ghalia Indonesia, Bogor.
- Narko, 2004, *Sitem Akuntansi*, Edisi Kelima, Yayasan Pustaka Nusantara, Yogyakarta.
- Prawirosentono, 2005, *Riset Operasi Dan Ekonofisika*. Penerbit PT Bumi Aksara: Jakarta.
- Dewan Standar Akuntansi Keuangan, 2014, *Standar Akuntansi Keuangan*, IAI, Jakarta.
- Roger, Schroeder. 2000. *Pengambilan Keputusan Dalam Suatu Fungsi Operasi*, Edisi Ketiga. Erlangga: Jakarta.
- Rudianto, 2011, *Pengantar Akuntansi*, Erlangga, Jakarta.
- Romney, Marshall B. dan Paul John Steinbart.2009.*Accounting Information System (Sistem Informasi Akuntansi)*. Buku Satu Edisi Kesembilan, Salemba Empat, Jakarta.
- Sutabri, Tata. 2007. *Sistem Informasi Akuntansi*. Yogyakarta.